

Dampak *Leverage*, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Viantica Brilianti Sanbowo^{1,*}, Eduary Ary Binsar Naibaho¹

¹ Akuntansi; Universitas Pelita Harapan;
Jl. M.H Thamrin Boulevard, Tangerang, 0215460901;
E-mail: viantica.brilianti@gmail.com, eduard.naibaho@uph.edu

* Korespondensi: e-mail: viantica.brilianti@gmail.com

Diterima: Oktober 2021; Review: November 2021; Disetujui: Desember 2021

Cara sitasi: Sanbowo VB, Naibaho EAB. 2021. Dampak Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. Jurnal Administrasi Kantor. 9 (2): 263-274.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti terkait pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (CR), dan profitabilitas diproksikan dengan *return on asset ratio* (ROA). Teknik pemilihan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan dengan 190 unit analisis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang diolah dengan program STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Financial distress*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas.

Abstract: This study aims to find evidence regarding the effect of leverage, liquidity, and profitability to financial distress. The object of this study is consumer goods manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2010 – 2019. Leverage proxied by debt to asset ratio (DAR), liquidity proxied by current ratio (CR), and profitability proxied by return on asset (ROA). Sample was chosen by purposive sampling technique. The study acquired 19 companies with 190 unit of analysis. Hypothesis testing used logistic regression which was processed using STATA. The results of this study showed that leverage and profitability have significant effect on the company's financial distress. Meanwhile, liquidity has no significant effect on the company's financial distress.

Keywords: *Financial distress*, *Leverage*, *Liquidity*, *Profitability*.

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan dibentuk dengan kriteria dan tujuan masing-masing. Sasaran perusahaan pada umumnya yaitu meningkatkan laba serta menaikkan nilai perusahaan [Weston and Copeland, 1997]. Sehubungan dengan tujuan tersebut, perusahaan dituntut agar mampu melawan persaingan yang semakin ketat dan menciptakan kinerja keuangan yang baik. Namun, perusahaan biasanya akan menghadapi beberapa tantangan atau hambatan yang berdampak pada proses pencapaian tujuannya. Buruknya kondisi perkembangan ekonomi mempengaruhi aktivitas bisnis yang dapat memberikan

pergeseran pada kinerja keuangan perusahaan sehingga cenderung mengalami masalah keuangan. *Global financial crisis 2008* merupakan salah satu fenomena masalah keuangan yang dimulai dengan terjadinya *subprime mortgage* di Amerika Serikat dan kemudian meluas ke seluruh dunia bahkan Indonesia [Kurmala, 2020]. Beberapa lembaga keuangan internasional seperti Lehman Brothers dan Fannie Mae mengalami kebangkrutan akibat dari krisis keuangan global. Sedangkan di Indonesia, dampak yang ditimbulkan relatif lebih kecil daripada di negara-negara lainnya. Hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia tidak sepenuhnya bergantung pada ekspor sehingga mampu menekan dampak krisis global. Namun, Indonesia tetap tidak dapat menghindari dampak krisis tersebut dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2008 merujuk pada 6,01% kemudian di tahun 2009 menjadi 4,63% [Uchoa, 2018]. Beberapa dampak lainnya yaitu indeks harga saham di BEI terjadi penurunan, lemahnya nilai tukar rupiah, serta penurunan permintaan pada sektor riil [Sugema, 2012].

Keadaan perekonomian Indonesia sejak awal tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Dalam upaya menangani dan mempersempit merebaknya virus Covid-19, ditetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai kebijakan baru oleh Pemerintah Indonesia sejak April 2020 yang kemudian sejak 3 Juli 2021 diganti menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PSBB maupun PPKM mendorong perubahan pola hidup manusia dalam hal bekerja, belajar, berinteraksi serta berbelanja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada sektor ekonomi, proses produksi, distribusi, dan kegiatan operasional lainnya turut terhambat karena terlibat dalam pembatasan bahkan penghentian. Pembatasan tersebut berdampak pada penurunan sisi permintaan maupun penawaran serta jatuhnya harga komoditas yang memberikan guncangan terhadap aktivitas ekonomi dan kinerja perusahaan. Ketidakstabilan aktivitas ekonomi dikhawatirkan dapat memperburuk kinerja perusahaan dimana terjadi penurunan pendapatan perusahaan dengan beban yang semakin besar. Dengan demikian, perusahaan beresiko mengalami kerugian atau kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.

Financial distress menggambarkan kondisi perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah serta mengalami hambatan dalam memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu [Outecheva, 2007]. Kondisi ini biasanya dihadapi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan yang mengindikasikan melemahnya kondisi keuangan

perusahaan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diprediksi melalui analisa terhadap laporan keuangan perusahaan, arus kas, dan strategi perusahaan [Dianova and Nahumury, 2019]. Hasil dari analisis tersebut yang kemudian akan menunjukkan apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu, *financial distress* juga dapat digunakan sebagai alat *early warning system* guna memberikan peringatan dini bagi manajemen perusahaan dan investor [Santosa et al., 2020]. Maka, perlu dilakukan pengenalan terhadap perusahaan yang akan mengalami *financial distress*. Pengenalan tersebut bertujuan untuk mendorong manajer dalam mengantisipasi kebangkrutan dan mencegah kerugian dalam berinvestasi [Almilia and Kristijadi, 2003]. Manajer perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan informasi dari hasil prediksi *financial distress* secara maksimal khususnya dalam menentukan tindakan dalam mengantisipasi risiko kerugian bisnis yang mengarah pada kebangkrutan. Bagi investor, diharapkan sebagai dasar penentuan keputusan dalam berinvestasi.

[Brealey and Myers, 2000] mengemukakan bahwa rasio keuangan menjadi variabel keuangan yang seringkali dipakai dalam memprediksi kondisi *financial distress*. [Jiming and Weiwei, 2011] juga menyatakan hal yang serupa yaitu penelitian mengenai kegagalan, kebangkrutan, dan *financial distress* umumnya menggunakan rasio keuangan. Secara umum, beberapa rasio keuangan yang dapat dibentuk sebagai parameter dalam penelitian terhadap *financial distress* yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, serta cakupan arus kas. [Deloitte, 2018] mengemukakan *current ratio* (CR) dan *return on asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang memiliki peran penting sewaktu menganalisis kemungkinan terjadinya *financial distress*. CR dan ROA masing-masing mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan secara signifikan dan negatif, yang mana *current ratio* dan *return on asset* semakin tinggi, dengan demikian terjadinya perusahaan *financial distress* semakin kecil kemungkinannya.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2019. Selain itu, inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya merupakan salah satu faktor penelitian ini dilakukan. Rasio dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas dimana masing-masing diprosikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), *current ratio* (CR), dan *return on asset ratio* (ROA).

Variabel dependen berupa *financial distress* diukur dengan proksi *Debt Service Coverage Ratio (DSC)*, dimana rasio tersebut menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam membayar utang yang merupakan bagian dari utang lancar [Santosa et al., 2020]. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memahami bagaimana keberadaan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang telah ditetapkan antara lain: perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2019, perusahaan publik yang berkecimpung dalam industri manufaktur sektor industri barang konsumsi, serta menyajikan laporan keuangannya secara lengkap khususnya terkait variabel yang digunakan berupa *leverage ratio*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan *debt service coverage ratio (DSCR)*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 19 perusahaan dengan 190 data observasi.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian.

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 - 2019	47
2	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara tidak lengkap selama 2010 – 2019	(28)
3	Total perusahaan yang menjadi sampel	19
4	Periode pengamatan	10
5	Total data observasi	190

Sumber: Hasil Penelitian (2021).

Variabel dependen dalam penelitian ini berupa *financial distress* yang diukur dengan *debt service coverage ratio (DSCR)* dan menggunakan variabel *dummy*. Apabila nilai dari *DSCR* dibawah 1.2 maka perusahaan berada pada situasi *financial distress* dan diberi angka 1, sebaliknya bilamana *debt service coverage ratio (DSCR)* melebihi 1.2, dengan demikian perusahaan terbebas dari *financial distress* sehingga diberi angka 0 (Ruster, 1996). Variabel independen yang akan diuji berupa *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini terdiri dari variabel kontrol yang berupa ukuran

dan umur perusahaan. Penjelasan terkait pengukuran masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Operasional.

No.	Variabel	Pengukuran
1	Financial Distress	$DSCR = \frac{EBITDA}{Debt\ Service^*}$ <small>*Debt Service = Prior Period Curr. Port. Of Long-Term Debt + Current Period Interest Expense</small>
2	Leverage	$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$
3	Likuiditas	$CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liability}$
4	Profitabilitas	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$
5	Ukuran perusahaan	$SIZE = Ln (Total\ Asset)$
6	Umur perusahaan	$AGE = Th. penelitian - Th. IPO\ perusahaan$

Sumber: Hasil Penelitian (2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2019 serta data tersebut diakses melalui *Standard & Poor's* (S&P). Teknik analisis data menggunakan deskriptif statistik dan regresi logistik sehubungan dengan penggunaan variabel *dummy* pada variabel dependen. Dalam regresi logistik tidak dilakukan uji normalitas dan asumsi klasik, melainkan dilakukan uji kelayakan model (*goodness of fit test*), uji keseluruhan model (*overall model fit test*), koefisien regresi, dan uji hipotesis. Adapun model persamaan regresi yang dirumuskan pada penelitian ini:

$$\ln \frac{FD}{(1 - FD)} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 LIQ + \beta_3 PROF + \beta_4 SIZE + \beta_5 AGE + \epsilon_t$$

Keterangan:

- FD = Kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien variabel independen
- LEV = Leverage
- LIQ = Likuiditas
- PROF = Profitabilitas
- SIZE = Ukuran perusahaan
- AGE = Umur perusahaan
- ϵ_t = *Residual error*.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria kemudian dilakukan beberapa pengujian untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis, akan dilakukan analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif dipakai guna mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang dipakai dari penelitian [Ghozali, 2018]. Melalui metode ini akan dilampirkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (rata-rata), nilai *median* (tengah), serta standar deviasi dari setiap variabel yang semuanya akan dimuat dalam tabel statistik deskriptif.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif.

Var.	Obs	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Dev.
FD	190	0	1	0.3526316	0	0.4790516
LEV	190	0.007746	1.864436	0.3739802	0.3922116	0.2394485
LIQ	190	0.0986076	7.613431	1.588413	1.266267	1.149721
PROF	190	-2.640402	0.6069661	0.0227145	0.0402967	0.2228968
SIZE	190	11.89251	18.38544	15.27619	15.26527	1.439496
AGE	190	0	30	16.23684	18	7.665059

Sumber: Hasil Penelitian (2021).

Tabel 3 memaparkan hasil pengujian statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (rata-rata), nilai *median* (mediasi), serta standar deviasi terhadap variabel yang dipakai adalah *leverage* (DAR), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan *financial distress* (FD) serta ukuran perusahaan (SIZE) dan umur perusahaan (AGE) yang merupakan variabel kontrolnya.

Tabel 4. Uji Kecocokan Model (*Goodness-of-Fit-Test*) dan Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*).

Uji Kecocokan Model (<i>Goodness-of-Fit-Test</i>)			
Number of observations	:		190
Number of groups	:		10
Pearson chi2(174)	:		10.67
Prob > chi2	:		0.2211

Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>).			
Iteration 0	:	Log likelihood	= -123.3249
Iteration 1	:	Log likelihood	= -84.872634
Iteration 2	:	Log likelihood	= -77.326335
Iteration 3	:	Log likelihood	= -76.654495
Iteration 4	:	Log likelihood	= -76.652596
Iteration 5	:	Log likelihood	= -76.652596

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan STATA 15 (2021).

Tabel 4 memaparkan hasil uji kecocokan model (*goodness-of-fit test*) dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit-Test*. Cocok atau tidaknya sebuah model ditentukan berdasarkan nilai $prob > chi2$ dengan tingkat probabilitas (*p-value*) yang telah ditetapkan. Pada tabel 4.3, probabilitas yang ditunjukkan pada $prob > chi2$ bernilai $0.2211 > 0.05$ (5%) yang artinya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan sehingga model regresi mampu menjelaskan data observasi. Dapat disimpulkan, analisa dapat dilakukan lebih lanjut sehubungan dengan adanya kecocokan antara model regresi dengan data observasi.

Tabel 4 juga merupakan hasil uji keseluruhan model (*overall model fit test*) yang bertujuan demi menilai apakah *fit* dengan data yang dihipotesis atau menilai kelayakan model secara keseluruhan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, *Log Likelihood iteration 0* bernilai -123.32149 yaitu model yang di dalamnya belum dimuat oleh variabel independen. Kemudian, *Log Likelihood iteration 1* bernilai -84.872634, *Log Likelihood iteration 2* bernilai -77.326335, *Log Likelihood iteration 3* bernilai -76.654495. *Log Likelihood iteration 4* bernilai -76.652596, *Log likelihood iteration 5* bernilai -76.652596 dimana setelah model dimasukki oleh variabel independen. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan kalau nilai *Log Likelihood* mengalami peningkatan atau semakin besar sehingga model dinyatakan *fit* dengan data observasi.

Tabel 5. Uji Hipotesis dan Hasil Uji t (*t-test*).

Number of obs.	=	190
LR Chi2(5)	=	93.34
Prob > chi2	=	0.0000
Pseudo R2	=	0.3748

FD	Coef.	Std. Error	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
LEV	8.724858	1.728232	5.05	0.000	5.337586	12.11213
LIQ	-0.4787504	0.3525383	-1.36	0.174	-1.169713	0.212212
PROF	-8.027111	2.78024	-2.89	0.004	-13.47628	-2.57794
SIZE	-0.4265819	0.1702704	-2.51	0.012	-0.7603058	-0.092858
AGE	-0.0595878	0.0286024	-2.08	0.037	-0.1156475	-0.003528

Hasil Uji t (<i>t-test</i>)		
Variabel	P> z	Ket.
LEV	0.000	H_0 ditolak
LIQ	0.174	H_0 diterima
PROF	0.004	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan STATA 15 (2021).

Uji simultan atau *F-test* dilaksanakan guna mendapati bagaimana variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Bersumber pada tabel 5 didapati hasil nilai statistik *F-test* dilihat berdasarkan probabilitas LR statistik yang menunjukkan angka 0.0000 dimana angka tersebut di bawah level signifikan 0.05. Keadaan tersebut mengindikasikan H_0 ditolak sehingga variabel independen dalam model dinyatakan berpengaruh secara bersama-sama (serentak) terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, variabel *leverage* (LEV), likuiditas (LIQ), dan profitabilitas (PROF) secara serentak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 5 menyajikan hasil uji parsial yaitu pengujian bagaimana variabel dependen dipengaruhi dari tiap-tiap variabel independen. Hal ini ditunjukkan melalui probabilitas dengan level signifikan tertentu. Melalui penelitian ini, level signifikan yang dipakai adalah 5%. Variabel independen yaitu *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang merupakan variabel dependen apabila nilai probabilitas lebih kecil dari level signifikan (α) atau *p-value* < 0.05. Bersumber hasil pengujian melalui tabel 7, bisa disampaikan diantaranya:

- 1) Variabel *leverage* dengan proksi *debt-to-asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* ada level signifikan 5%. Hasil pengujian tersebut didukung oleh nilai probabilitas *leverage* 0.000, yang mana $0.000 < 0.05$, bisa dikatakan dapat diterima hipotesis pertama yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- 2) Variabel likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada level signifikan 5%. Nilai probabilitas dari likuiditas yang ditunjukkan pada tabel 4.6 bernilai 0.206, dimana $0.206 > 0.05$, sehingga hipotesis kedua yang mengungkapkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima.
- 3) Variabel profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan pada level signifikan 5%. Hal ini didukung oleh nilai probabilitas profitabilitas sebesar 0.004, dimana $0.004 < 0.05$ sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima.

Melalui penelitian yang dijalankan, *debt to asset ratio* (DAR) sebagai proksi dalam pengukuran *leverage*, dengan arah positif terhadap *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan. Pernyataan tersebut bisa diamati dari tabel 7 yang memperlihatkan koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 8.724858 dan nilai probabilitas $0.000 < 0.005$ yang maksudnya memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien regresi menunjukkan arah positif sehingga dapat diketahui bahwa *leverage* semakin tinggi, dengan demikian *financial distress* semakin besar kemungkinan terjadinya. Rasio *leverage* yang tinggi memperlihatkan banyaknya perusahaan memiliki utang serta kapabilitas dalam memenuhi hutang perusahaan yang lemah. Apabila utang semakin banyak dan menumpuk disertai dengan ketidakcukupan modal maka dapat memicu terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Yudiawati and Indriani, 2016], [Heniwati and Essen, 2020] yang juga menyatakan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan walaupun memiliki arah negatif. Keadaan ini ditampilkan dengan koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -0.4787504 dengan nilai probabilitas 0.174, dimana dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan bila $0.174 > 0.05$. Maka, hipotesis kedua yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima. Berdasarkan hasil tersebut, keadaan *financial distress* suatu perusahaan tidak ditentukan dari tinggi rendahnya rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*. Melalui penelitian ini didapati hasil yang selaras dari penelitian yang dijalankan [Dianova and Nahumury, 2019], [Heniwati and Essen, 2020], dan [Liahmad et al., 2021] yang menyatakan antara likuiditas dengan *financial distress* tidak terdapat pengaruh signifikan.

Rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan pada tabel 7 yang menunjukkan koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -8.027111 dan nilai probabilitas $0.004 < 0.05$, dengan demikian memiliki pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif sehingga besarnya rasio profitabilitas dapat mengurangi risiko perusahaan dalam mengalami *financial distress*. Melalui rasio profitabilitas, perusahaan dapat memantau nilai *return on asset* (ROA) dalam mencegah situasi keuangan yang tidak diharapkan, khususnya menghindari *financial distress*.

Return on asset yang tinggi menjelaskan kapabilitas perusahaan yang baik dalam mengelola asset guna menciptakan laba yang maksimal. Sebaliknya, apabila *return on asset* rendah maka perusahaan kurang efektif dan efisien dalam penggunaan asset sehingga laba yang diperoleh kurang maksimal. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan kekurangan modal untuk membiayai operasional sehingga memicu terjadinya *financial distress*. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima sehubungan dengan penjelasan diatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Assaji and Machmuddah, 2019], [Murni, 2018], [Heniwati and Essen, 2020], dan [Liahmad et al., 2021] ikut serta menjelaskan kalau profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Kesimpulan

Bersumber hasil analisis data dan temuan peneliti terkait pengaruh *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, antara variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* terdapat pengaruh yang signifikan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) periode 2010-2019. Secara parsial dapat diketahui bahwa variabel *leverage* (LEV) yang diukur dengan proksi *debt to asset ratio* (DAR) dan variabel profitabilitas (PROF) yang pengukurannya menggunakan *return on asset* (ROA) terhadap *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan, namun variabel likuiditas (LIQ) yang menggunakan proksi *current ratio* (CR) terhadap *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan (*SIZE*) sebagai variabel kontrol terdapat pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan *p-value* 0.012, dan variabel kontrol lainnya berupa umur perusahaan (*AGE*) juga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan *p-value* 0.037. Variabel yang paling mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*, dimana variabel ini memiliki *p-value* 0,000. Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi perusahaan dan investor dalam menghindari situasi *financial distress*.

Referensi

Almilia LS, Kristijadi K. 2003. *Communalblatt*: eine Wochenschrift zur Beförderung

- des Bürgerthums. *J. Akunt. dan Audit. Indones.* 7: 183–210.
- Assaji JP, Machmuddah Z. 2019. Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. *J. Penelitian Ekon. dan Bisnis* 2: 58–67.
- Brealey R, Myers S. 2000. *Principles of Corporate Finance*. McGraw- Hill.
- Deloitte. 2018. 2019 Banking and Capital Markets Outlook Reimagining transformation. Deloitte Center for Financial Services.
- Dianova A, Nahumury J. 2019. Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *J. Account. Strateg. Financ.* 2: 143–156.
- Ghozali I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro, Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 490 p.
- Heniwati E, Essen E. 2020. Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress? *J. Akunt. dan Keuang.* 22: 40–46.
- Jiming L, Weiwei D. 2011. An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *Int. J. Digit. Content Technol. Its Appl.* 5.
- Kurmala A. 2020. Berawal dari Amerika Serikat, krisis keuangan menyebar ke Eropa, Asia. <https://www.antaranews.com>.
- Liahmad L, Rusnindita K, Utami YP, Sitompul S. 2021. Financial Factors and Non-Financial to Financial Distress Insurance Companies That Listed in Indonesia Stock Exchange. *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.* 4: 1305–1312.
- Murni M. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *J. Akunt. DAN BISNIS J. Progr. Stud. Akunt.* 4.
- Outecheva N. 2007. *Corporate Financial Distress : An Empirical Analysis of Distress Risk*. Univ. St. Gall.: 1–200.
- Santosa DF, Anggraeni L, Pranowo K. 2020. Determinan Financial Distress Perusahaan Subsektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia. *J. Apl. Bisnis dan Manaj.* 6: 128–141.
- Sugema I. 2012. Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia th Global Financial Crisis and Its Implications on

- Indonesian Economy). *J. Ilmu Pertan. Indones. (JIPI)*, Desember 17: 145–152.
- Uchoa P. 2018. Krisis ekonomi 2008 dan keadaannya di sejumlah negara, termasuk Indonesia, 10 tahun kemudian. *BBC World Serv.*
- Weston JF, Copeland TE. 1997. *Manajemen Keuangan*, 9e. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Yudiawati R, Indriani A. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro J. Manag.* 5: 1–13.